



Representasi Komunikasi Efektif antara Orang Tua dan Anak di Media Sosial: Analisis pada Akun TikTok @Shabiraalula&Ayah

Mita¹, Ilah Holilah²

^{1,2} Fakultas Dakwah, Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanudin Banten

Email: mitanurqolby05@gmail.com¹, ilah.mustopa@gmail.com²

Abstract: *Effective communication between parents and children is a key element in establishing a harmonious, understanding, and supportive family relationship. In the digital era, social media has become an integral part of daily life, including within family communication dynamics. TikTok, as one of the most popular social media platforms, serves not only as a source of entertainment but also as a medium for building and displaying interpersonal relationships, including those between parents and their children. This study aims to explore how effective communication between parent and child is represented through the TikTok account @Shabiraalula&Ayah. Using a descriptive qualitative approach, this research analyzes various video content featuring father-daughter interactions to identify forms of communication present in their exchanges. The findings reveal that the communication displayed is characterized by openness, expressions of affection, humor, emotional support, and active engagement from both sides. The relationship portrayed in these videos reflects a healthy and balanced communication pattern that can serve as a positive example for a wider audience. Furthermore, social media proves to be a potential space for strengthening family bonds and promoting positive parenting messages. These findings emphasize that the wise use of social media can contribute to improving family relationships, especially between parents and children.*

Keywords: *effective communication, parent-child relationship, social media, TikTok, family communication.*

Abstrak: Komunikasi efektif antara orang tua dan anak merupakan kunci penting dalam menciptakan hubungan keluarga yang harmonis, saling memahami, dan mendukung satu sama lain. Di era digital seperti sekarang, media sosial telah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari, termasuk dalam dinamika komunikasi keluarga. TikTok, sebagai salah satu platform media sosial yang populer, tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun dan menampilkan hubungan interpersonal, termasuk antara orang tua dan anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana komunikasi efektif antara orang tua dan anak direpresentasikan melalui akun TikTok @Shabiraalula&Ayah. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini menganalisis berbagai konten video yang menampilkan interaksi antara ayah dan anak, untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk komunikasi yang muncul. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi dalam video-video tersebut ditandai oleh adanya keterbukaan, ekspresi kasih sayang, humor, dukungan emosional, serta keterlibatan aktif antara kedua belah pihak. Hubungan yang ditampilkan memperlihatkan pola komunikasi yang sehat dan seimbang, yang bisa menjadi contoh positif bagi masyarakat luas. Selain itu, media sosial terbukti dapat menjadi ruang alternatif untuk mempererat hubungan keluarga dan menyampaikan pesan-pesan positif tentang pola asuh yang partisipatif dan menyenangkan. Temuan ini menegaskan bahwa penggunaan media sosial secara bijak dapat berkontribusi dalam memperkuat hubungan antar anggota keluarga, khususnya antara orang tua dan anak.

Kata Kunci: komunikasi efektif, hubungan orang tua dan anak, media sosial, TikTok, komunikasi keluarga.

1. PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan fondasi utama dalam membangun dan mempertahankan hubungan antarindividu, termasuk dalam konteks keluarga. Dalam hubungan antara orang tua dan anak, komunikasi yang efektif menjadi salah satu kunci penting dalam menciptakan lingkungan yang aman, mendukung, dan penuh kasih sayang. Menurut DeVito (2011), komunikasi yang efektif adalah komunikasi yang memungkinkan pesan diterima dan dipahami secara akurat oleh pihak lain, sehingga menghasilkan pemahaman yang sejajar dan interaksi yang harmonis. Dalam hubungan orang tua dan anak, komunikasi tidak hanya

berperan sebagai media pertukaran informasi, tetapi juga menjadi sarana untuk menanamkan nilai, membangun kelekatan emosional, serta membentuk identitas dan kepercayaan diri anak. Namun, dalam era digital saat ini, bentuk dan medium komunikasi telah mengalami transformasi yang signifikan. Kehadiran teknologi dan media sosial menghadirkan perubahan dalam cara individu, termasuk orang tua dan anak, saling berinteraksi. Menurut Nasrullah (2017), media sosial merupakan sarana komunikasi yang bersifat interaktif dan partisipatif, yang memungkinkan penggunanya untuk berperan sebagai produsen sekaligus konsumen informasi. Media sosial seperti TikTok tidak hanya digunakan untuk bersosialisasi, tetapi juga sebagai ruang untuk mengekspresikan emosi, berbagi pengalaman, serta memperlihatkan dinamika kehidupan sehari-hari, termasuk relasi keluarga.

TikTok sebagai platform berbasis video pendek kini telah menjadi fenomena global yang menjangkau berbagai kalangan usia. Dalam konteks keluarga, tidak sedikit konten yang menampilkan interaksi antara orang tua dan anak, baik dalam bentuk tantangan, percakapan ringan, maupun momen kebersamaan yang diunggah secara publik. Salah satu akun yang cukup menarik perhatian adalah akun @Shabiraalula&Ayah, yang menampilkan kedekatan emosional dan interaksi penuh kasih antara seorang ayah dan putrinya. Akun ini menjadi contoh bagaimana media sosial dapat menjadi medium representasi komunikasi keluarga yang sehat, menyenangkan, dan penuh makna. Komunikasi efektif dalam konten-konten akun tersebut tercermin melalui beberapa aspek, seperti adanya dialog dua arah yang setara, penggunaan bahasa tubuh yang positif, ekspresi afeksi seperti pelukan atau senyuman, serta respons yang suportif antara orang tua dan anak. Fenomena ini sejalan dengan pandangan Santrock (2012) yang menyatakan bahwa komunikasi positif dalam keluarga dapat meningkatkan rasa percaya diri anak, mengurangi konflik, serta mempererat ikatan emosional. Menariknya, interaksi tersebut tidak hanya memberikan dampak internal dalam lingkup keluarga, tetapi juga menjadi tontonan edukatif bagi masyarakat yang mengikuti akun tersebut.

Dengan semakin terbukanya ruang publik melalui media sosial, relasi antara orang tua dan anak kini tidak hanya menjadi konsumsi pribadi, melainkan juga bagian dari narasi digital yang dapat memengaruhi persepsi dan praktik komunikasi keluarga lainnya. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji bagaimana representasi komunikasi efektif ini dibentuk, ditampilkan, dan diterima oleh audiens. Melalui studi ini, penulis berusaha mengeksplorasi bagaimana akun TikTok @Shabiraalula&Ayah merepresentasikan komunikasi yang sehat antara orang tua dan anak, serta apa saja elemen-elemen yang mendukung terciptanya komunikasi efektif di era digital. Dengan fokus pada dinamika komunikasi yang ditampilkan

secara nyata dalam konten digital, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya pemahaman mengenai praktik komunikasi keluarga kontemporer. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi referensi untuk para orang tua dalam memanfaatkan media sosial sebagai sarana memperkuat ikatan dengan anak secara positif dan bermakna.

2. KAJIAN TEORITIS

Komunikasi Interpersonal dalam Keluarga

Komunikasi interpersonal merupakan proses pertukaran pesan yang terjadi secara langsung antara dua orang atau lebih, yang melibatkan pesan verbal dan nonverbal dengan tujuan untuk membangun dan memelihara hubungan (DeVito, 2011). Dalam konteks keluarga, komunikasi interpersonal menjadi pilar utama dalam membentuk kedekatan emosional, menanamkan nilai-nilai, serta menyelesaikan konflik yang terjadi dalam relasi orang tua dan anak. Menurut Suranto (2011), komunikasi dalam keluarga dibagi menjadi dua bentuk: komunikasi verbal (bahasa lisan) dan komunikasi nonverbal (isyarat, ekspresi wajah, gerak tubuh, dan lain-lain). Kedua bentuk komunikasi ini berperan penting dalam menciptakan pemahaman dan kedekatan emosional antara anggota keluarga. Koerner dan Fitzpatrick (2002) juga memperkenalkan dua dimensi utama dalam pola komunikasi keluarga, yaitu konformitas (sejauh mana anggota keluarga diharapkan untuk setuju dan tunduk pada nilai-nilai bersama) dan orientasi percakapan (sejauh mana keluarga mendorong keterbukaan dan diskusi). Dalam keluarga dengan orientasi percakapan tinggi, komunikasi yang efektif akan lebih mudah tercipta karena adanya dukungan terhadap ekspresi ide dan emosi dari anak.

Komunikasi Efektif antara Orang Tua dan Anak

Komunikasi efektif antara orang tua dan anak mencerminkan interaksi yang didasarkan pada empati, keterbukaan, saling mendengarkan, dan sikap yang mendukung. Menurut Gibson & Donnelly (2007), komunikasi yang efektif mengharuskan adanya umpan balik yang jelas, bahasa yang sesuai, serta kemampuan untuk membaca pesan nonverbal. Dalam hubungan orang tua dan anak, komunikasi yang efektif membantu membangun rasa aman, meningkatkan rasa percaya diri anak, serta mempermudah penyelesaian konflik (Santrock, 2012). Beberapa ciri komunikasi efektif dalam keluarga menurut Satir (2001) yaitu, mendengarkan secara aktif, mengungkapkan perasaan secara jujur, memberikan dukungan dan validasi serta menghindari komunikasi manipulatif atau otoriter.

Media Sosial sebagai Sarana Komunikasi Keluarga

Media sosial telah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari, termasuk dalam membentuk dinamika komunikasi keluarga. Menurut Nasrullah (2017), media sosial menyediakan ruang baru untuk interaksi sosial yang bersifat partisipatif dan publik. Orang tua dan anak kini dapat berkomunikasi tidak hanya secara langsung di rumah, tetapi juga melalui media sosial seperti Instagram, WhatsApp, dan TikTok. TikTok, sebagai platform berbasis video pendek, memungkinkan pengguna mengekspresikan emosi, ide, dan kebersamaan secara kreatif dan spontan. Dalam konteks keluarga, TikTok sering digunakan untuk menunjukkan kedekatan antara orang tua dan anak melalui tantangan bersama, tarian, atau momen-momen kebersamaan yang menyenangkan. Kehadiran konten seperti ini menjadi representasi digital dari pola komunikasi dalam keluarga, yang dapat memengaruhi persepsi publik mengenai bagaimana seharusnya interaksi orang tua dan anak berlangsung. Representasi ini dapat menjadi model komunikasi yang ditiru oleh audiens, sekaligus menjadi media refleksi bagi keluarga lain.

Representasi dalam Media Sosial

Representasi dalam media, termasuk media sosial, tidak bersifat netral. Menurut Hall (1997), representasi adalah proses produksi makna melalui bahasa, gambar, atau simbol yang mencerminkan bagaimana suatu realitas sosial ditampilkan. Dalam konteks komunikasi keluarga di media sosial, representasi dapat membentuk narasi tentang keluarga ideal, pola asuh yang baik, dan relasi yang harmonis. Representasi komunikasi efektif antara orang tua dan anak dalam media sosial seperti TikTok, secara tidak langsung dapat menjadi contoh atau bahkan standar sosial baru bagi masyarakat yang mengonsumsinya. Oleh karena itu, penting untuk menganalisis bagaimana representasi tersebut dibangun, nilai-nilai apa yang disampaikan, dan bagaimana audiens menanggapi konten tersebut.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami makna, proses, dan representasi yang muncul dalam interaksi komunikasi antara orang tua dan anak di media sosial, khususnya melalui konten TikTok. Menurut Moleong (2017), pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami fenomena sosial dalam konteks alami, dengan menekankan makna yang ditafsirkan oleh partisipan. Jenis penelitian ini bersifat deskriptif karena peneliti tidak berupaya menguji hipotesis, melainkan menjabarkan secara rinci bagaimana komunikasi

efektif direpresentasikan dalam konten-konten video TikTok pada akun @Shabiraalula&Ayah.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menganalisis sejumlah video yang diunggah oleh akun tersebut, mengidentifikasi pola-pola interaksi yang menunjukkan kualitas komunikasi, dan menafsirkan makna sosial di balik representasi tersebut. Secara umum, ditemukan bahwa akun ini tidak hanya menjadi ruang dokumentasi hubungan ayah-anak, tetapi juga sarana penyebaran nilai-nilai positif terkait komunikasi keluarga di era digital. Analisis dilakukan terhadap beberapa konten yang ada di akun Tiktok @Shabiraalula&Ayah yang memiliki jumlah penadengan memperhatikan aspek verbal (dialog, narasi, intonasi), nonverbal (gestur, mimik wajah, kontak mata), dan konteks interaksi (tema konten, momen keseharian, humor, dan emosi). Dari proses ini muncul beberapa analisis yang mencerminkan representasi komunikasi efektif.

Ekspresi Keterbukaan dan Kepercayaan

Dalam banyak konten, terlihat bagaimana sang anak merasa nyaman untuk berbagi cerita, menyampaikan ekspresi emosionalnya, dan berdiskusi secara santai dengan sang ayah. Hal ini menunjukkan adanya keterbukaan dalam komunikasi yang dibangun. Menurut Gibson & Donnelly (2007), komunikasi efektif ditandai dengan adanya ruang untuk dialog terbuka, di mana masing-masing pihak dapat mengungkapkan pikiran dan perasaannya tanpa rasa takut atau malu.



Dalam konten TikTok yang diunggah pada tanggal 11 Januari 2024, akun @Shabiraalula&Ayah menampilkan potret keluarga dengan narasi yang menyentuh hati. Visual menampilkan Shabira, anak perempuan yang mengenakan seragam sekolah, berdiri di tengah ayah dan ibunya. Ketiganya tersenyum cerah dan berpelukan dalam suasana penuh kehangatan. Caption yang ditulis oleh ayahnya berbunyi:

“Alhamdulillah Ya Allah tahun ini beasiswa lagi. Haru bangga sedih. Karna di tahun ini putri kecil ayah sudah mau SD. Tetap menjadi anak ceria, pintar, dan rendah hati ya nak. Karna apa yang kita miliki semua hanya titipan dariNYA.”

Ungkapan ini merupakan bentuk ungkapan keterbukaan berbentuk narasi emosional yang menandai transisi perkembangan anak dari usia dini ke tahap pendidikan dasar, serta ekspresi apresiasi terhadap prestasi akademik anak melalui beasiswa. Selain itu, dalam caption tersebut adanya ekspresi kepercayaan seorang orang tua kepada anaknya. Bentuk kepercayaan lainnya juga termanifestasi dalam komunikasi non-verbal yang ditangkap dalam foto: ekspresi bahagia, pelukan, dan postur tubuh terbuka memperlihatkan adanya ikatan emosional yang kuat dan aman (*secure attachment*). Ayah dan ibu tidak hanya memberikan pujian, tetapi juga mempercayakan masa depan anak kepada nilai-nilai moral dan pendidikan, bukan sekadar prestasi akademik.

Ekspresi Emosi dan Respon Empatik

Kehangatan orang tua dalam komunikasi merupakan indikator penting dalam pembentukan ikatan emosional yang sehat antara orang tua dan anak. Menurut Rohner (2004), *parental warmth* mencakup kasih sayang, perhatian, kehadiran emosional, dan ekspresi verbal maupun nonverbal yang menunjukkan cinta dan penerimaan terhadap anak.



Dalam tangkapan layar dari video TikTok tanggal 3 Agustus 2024 ini, tampak Shabira sedang memeluk ayahnya dari samping dengan ekspresi wajah yang penuh kebahagiaan. Ayahnya tersenyum sembari membuka bungkus makanan kecil yang kemungkinan diminta oleh anaknya. Keduanya duduk berdekatan di atas sofa coklat, menciptakan suasana akrab dan intim. Pada gambar tersebut, beberapa indikator kehangatan terlihat jelas seperti Sentuhan fisik berupa pelukan erat yang diberikan oleh Shabira kepada ayahnya, ekspresi wajah positif dari keduanya, menunjukkan keterhubungan emosional yang kuat serta Penggunaan bahasa yang lembut seperti “boleh” yang merefleksikan penghormatan terhadap otonomi anak.

Dalam gambar tersebut juga terlihat seorang ayah yang merespon permintaan anaknya dengan sabar dan penuh perhatian, yang mencerminkan gaya komunikasi responsif. Responsif berarti kemampuan orang tua untuk membaca kebutuhan anak secara emosional dan praktis, menanggapi secara konsisten, serta memberikan rasa aman dalam interaksi sehari-hari. Dengan mengatakan “bantu bukakan ya boleh,” ayah tidak hanya melayani secara fisik, tetapi juga menciptakan suasana dialogis yang setara. Komunikasi ini tidak bersifat otoritatif, tetapi penuh dengan empati dan keterlibatan.

Humor sebagai Medium Penguatan Ikatan

Humor dalam keluarga tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai mekanisme *coping* dan perekat sosial. Menurut Ziv (1988), humor keluarga berkontribusi terhadap penguatan kohesi keluarga, penciptaan iklim komunikasi yang positif, dan pengembangan kemampuan sosial anak, termasuk empati dan pemahaman sosial.

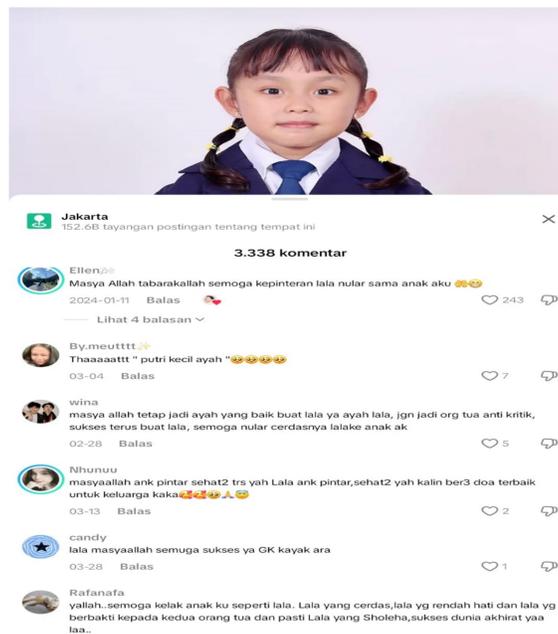


Dalam gambar yang diambil dari konten TikTok bertanggal 4 Januari 2024, tampak Ayah, Ibu, dan Shabira sedang tertawa bersama dalam suasana santai di atas tempat tidur. Ayah mencium Shabira sambil memegang tangannya, Shabira menunjukkan ekspresi ceria, dan Ibu tersenyum lebar menyaksikan interaksi hangat tersebut. Ketiganya tampak berpartisipasi aktif dalam menciptakan suasana lucu. Shabira sebagai anak tidak hanya menjadi objek dalam video, tetapi tampak aktif berperan sebagai partner dalam komunikasi kreatif. Hal ini sejalan dengan pendekatan komunikasi partisipatif dalam pengasuhan.

Representasi Positif yang Disambut Publik

Komentar-komentar dari netizen dalam setiap unggahan video menunjukkan respons yang sangat positif terhadap hubungan ayah dan anak ini. Banyak pengguna TikTok memuji kedekatan mereka dan menyatakan bahwa hubungan tersebut merupakan “*relationship goals*” dalam keluarga. Hal ini membuktikan bahwa representasi yang ditampilkan dalam konten tersebut tidak hanya bersifat privat, tetapi juga memiliki daya pengaruh secara sosial dan kultural.

Menurut Hall (1997), media tidak hanya mencerminkan realitas sosial, tetapi juga berperan dalam membentuk makna dan nilai-nilai baru melalui proses representasi. Akun TikTok @Shabiraalula&Ayah telah menjadi salah satu contoh bagaimana media sosial digunakan sebagai ruang representatif untuk menyampaikan model hubungan keluarga yang positif.



Dalam gambar tersebut terlihat jelas komentar dari netizen yang berjumlah ribuan (3.338 komentar), sebagian besar menunjukkan kekaguman, doa, harapan, dan inspirasi. Komentar-komentar ini menunjukkan resonansi emosional yang tinggi antara penonton dan konten yang ditampilkan, yang tidak hanya menyoroti kecerdasan anak, tetapi juga keberhasilan orang tua dalam membina komunikasi yang efektif dan pendidikan.

Representasi komunikasi efektif antara orang tua dan anak di akun TikTok @Shabiraalula&Ayah menjadi kunci dari munculnya reaksi positif dari netizen. Dengan mengedepankan keterbukaan, empati, dan kolaborasi dalam setiap interaksi yang ditampilkan, konten ini membentuk citra ideal keluarga masa kini yang tidak hanya harmonis di rumah, tetapi juga inspiratif di ruang publik digital. Sehingga netizen merespons dengan harapan, kekaguman, bahkan ingin meneladani pola komunikasi yang dilakukan. Ini membuktikan bahwa komunikasi yang dibangun dengan cinta, penghargaan, dan dukungan tidak hanya berdampak pada anak, tetapi juga menyentuh dan menginspirasi banyak keluarga lainnya.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap konten-konten yang diunggah pada akun TikTok @Shabiraalula&Ayah, dapat disimpulkan bahwa media sosial berpotensi menjadi wadah representasi komunikasi keluarga yang efektif dan inspiratif. Komunikasi antara orang tua dan anak yang ditampilkan dalam berbagai unggahan video menunjukkan ciri-ciri komunikasi interpersonal yang positif, seperti keterbukaan, ekspresi kasih sayang, kepercayaan, serta keterlibatan emosional yang intens. Representasi ini tidak hanya memberikan pengaruh positif terhadap interaksi internal dalam keluarga, tetapi juga berdampak secara eksternal melalui keterlibatan audiens, sebagaimana terlihat dari komentar-komentar positif yang menunjukkan empati, inspirasi, dan dorongan untuk meneladani pola komunikasi yang ditampilkan. Dengan demikian, media sosial, khususnya TikTok, dapat menjadi ruang baru dalam membentuk narasi-narasi komunikasi keluarga yang positif. Representasi yang dibangun melalui konten semacam ini dapat berfungsi sebagai sarana edukasi dan inspirasi bagi masyarakat dalam membangun hubungan yang sehat antara orang tua dan anak. Fenomena ini juga membuka peluang kajian lebih lanjut mengenai peran media digital dalam pembentukan identitas dan dinamika relasional dalam keluarga kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- DeVito, J. A. (2011). *The Interpersonal Communication Book* (13th ed.). Boston: Pearson Education.
- Gibson, J. L., & Donnelly, J. H. (2007). *Organizations: Behavior, Structure, Processes* (13th ed.). McGraw-Hill.
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. London: Sage Publications.
- Koerner, A. F., & Fitzpatrick, M. A. (2002). "Toward a theory of family communication." *Communication Theory*, 12(1), 70–91.
- McQuail, D. (2011). *McQuail's Mass Communication Theory* (6th ed.). London: Sage.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasrullah, R. (2017). *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Rohner, R. P. (2004). The Parental "Acceptance-Rejection Syndrome": Universal correlates of perceived rejection. *American Psychologist*, 59(8), 830–840.
- Santrock, J. W. (2012). *Life-Span Development* (13th ed.). New York: McGraw-Hill Education.
- Satir, V. (2001). *The New Peoplemaking*. California: Science and Behavior Books.
- Suranto, A. W. (2011). *Komunikasi Antarpribadi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Ziv, A. (1988). *Teaching and Learning with Humor: Experiment and Replication*. *Journal of Experimental Education*, 57(1), 5–15.